



Islamic Education Values In Early Children

Masganti Sitorus¹, Mohammad Al Farabi², Harri Wardana³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

Email: masganti@uinsu.ac.id¹, mohalfarabi@uinsu.ac.id², harrydana@gmail.com³

DOI:

Received: April 2020

Accepted: June 2020

Published: September 2020

Abstract :

This study aims to analyze the educational process and efforts to instill the values of Islamic education in early childhood, as well as to find the relevance of the importance of Islamic education in early childhood with contemporary Islamic teaching through the study and analysis of the Qur'an sura li 'Imra n verses 33-37. The method used in this research is a qualitative method that was explored through library research. Data collection techniques were carried out by tracing the meaning and content of verses through books of interpretation and various references related to early childhood education content that had relevance to Surah Ali-'Imran verses 33-37, then explained the process of education in early childhood which contained in it, and describes the values of Islamic education that can be learned from the contents of these verses. Furthermore, the data obtained in this study were analyzed using content analysis techniques through the tahlili interpretation approach to reveal the meaning, and main content of the verses studied. The results of the research in this thesis found that the educational process for early childhood contained in the Q.S. li 'Imran verses 33-37 include: (1) being a pious parent figure for the child, (2) naming the child with a good name, (3) praying for the child to avoid the devil's disturbance, (4) choosing a character a pious teacher, (5) creating a good family environment, (6) providing a halal living for children. Meanwhile, efforts to instill the values of Islamic education in children from an early age based on these verses include the values of faith, sharia values, and moral values. The relevance of the value of early childhood education in verse to contemporary Islamic educational institutions is to offer a vision and mission of early childhood education, select good educator figures, and foster spirituality in students in early childhood Islamic educational institutions.

Keywords : *The Value of Islamic Education, Early Childhood*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pendidikan dan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini, serta menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini dengan pendidikan Islam kontemporer melalui telaah dan analisis terhadap Al-Qur'an surah 'Ali 'Imran ayat 33-37. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang digali lewat studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri makna dan kandungan ayat melalui kitab-kitab tafsir dan berbagai referensi terkait dengan konten pendidikan anak usia dini yang memiliki relevansi dengan surah Ali-'Imran ayat 33-37, kemudian menjelaskan proses pendidikan pada anak usia dini yang terkandung di dalamnya, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari kandungan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui pendekatan tafsir tahlili, guna mengungkap

makna dan kandungan utama dari ayat-ayat yang diteliti. Hasil penelitian dalam tesis ini menemukan bahwa proses pendidikan bagi anak usia dini yang dimuat dalam Q.S. Āli 'Imran ayat 33-37 antara lain: (1) menjadi sosok orang tua yang saleh bagi anak, (2) menamai anak dengan nama yang baik, (3) mendoakan anak agar terhindar dari gangguan setan, (4) memilih sosok guru yang saleh, (5) menciptakan lingkungan keluarga yang baik, (6) memberi nafkah halal kepada anak. Sedangkan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sejak dini berdasarkan ayat-ayat tersebut meliputi nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Adapun relevansi nilai pendidikan anak usia dini dalam ayat tersebut terhadap lembaga pendidikan Islam kontemporer adalah menawarkan visi misi pendidikan anak usia dini, menyeleksi figur pendidik yang baik, dan menumbuhkan spiritualitas pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam anak usia dini.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Anak Usia Dini*

INTRODUCTION

Pendidikan anak di usia dini juga dinilai sebagai pondasi dasar dalam rangka pembentukan karakter seorang anak. Itu berarti karakter apapun yang ditanamkan sejak dini kepada anak akan tercermin tatkala ia beranjak dewasa. Jika karakter seorang muslim yang saleh yang diharap akan terbentuk, maka pondasi tersebut dapat dibentuk dengan kokoh melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam agar kelak menjadikan anak tersebut patuh dan tunduk mengamalkan ajaran Islam dan menjauhkan dirinya dari segala bentuk kemaksiatan kepada Allah yang berujung mendapatkan azab dari-Nya. Isyarat ini juga telah Allah tegaskan dalam Firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. at-Tahri).

Sayyidina 'Ali ibn Abi Talib rad}iyallahu'anhu menafsirkan firman Allah ini (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka dengan: (عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ خَيْرًا) 'ajari lah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan".

Ayat ini memberi peringatan kepada orang tua khususnya, untuk memelihara keluarga beserta anak keturunannya dari murka Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya. Karena kelak Allah akan memberi azab bagi mereka orang tua yang lalai dalam mengasuh anak keturunannya, sehingga membuat mereka jauh dari Nya, melanggar ajaran-ajaran Islam, dan terjerumus ke dalam neraka Nya. Itulah mengapa perlu adanya usaha dan kerja keras dari kedua orang tua secara terus menerus dalam mendidik putra-putrinya sesuai dengan ajaran Islam, memperbaiki kesalahan mereka, mengajarkan akhlak terpuji dalam perbuatannya, dan yang paling penting adalah membiasakan mereka untuk senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala bentuk maksiat yang dapat mengundang murka-Nya.

Pada konteks akidah, seorang anak yang ditanamkan nilai akidah sejak dini dalam dirinya tentu akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah, sehingga mencegahnya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Pada aspek syariat, seorang anak yang telah diajarkan tentang hukum-hukum Allah sejak dini kepadanya maka akan menumbuhkan kesadarannya untuk menjauh dari hal yang dilarang oleh syariat. Dalam aspek akhlak, seorang anak yang diberi pendidikan akhlak sejak dini tentu akan memiliki perilaku yang baik dalam hubungan sosialnya.

Nilai-nilai pendidikan keislaman tersebut harus merujuk kepada Al-Qur'an yang menjadi landasan berperilaku bagi diri setiap muslim. Al-Qur'an banyak memberi pesan dan pelajaran yang begitu mahal di setiap ayat bahkan huruf yang termaktub di dalamnya, tentang hidup dan kehidupan manusia. Tak terkecuali tentang pola asuh dan pendidikan kepada anak sejak usia dini, sehingga wajiblah ia dijadikan pedoman hidup, terlebih lagi pedoman dalam mengasuh, mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak sejak dini.

Realitas inilah yang kemudian menjadi latar belakang penulis untuk mencermati lebih dalam, tentang penelitian terkait penanaman nilai-nilai pada anak sejak usia dini, dan menjadikan Al-Qur'an surah Āli 'Imrān ayat 33-37 menjadi fokus kajiannya. Pembahasan ini dinilai penting, untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai solusi dari setiap permasalahan hidup manusia, terkhusus dalam urusan mendidik anak sejak usia dini.

RESEARCH METHOD (Written in bold capital, Book Antiqua 12)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana prosedur yang digunakan untuk menghasilkan data dengan cara deskriptif, yakni berupa ungkapan lisan maupun tulisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati. Sedangkan bentuk penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau dikenal dengan studi pustaka (library research) atau penelitian non-lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, kitab hadis, kitab-kitab tafsir, Sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini merujuk kepada sumber pendukung lainnya selain sumber-sumber tersebut di atas, seperti kamus, Ensiklopedia Islam, dan segala macam karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan objek penelitian baik buku, jurnal, artikel dan lainnya apabila dibutuhkan.

Setelah berhasil menghimpun data yang sesuai dengan objek penelitian, maka selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut dianalisis. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Analisis isi yang dimaksud disini adalah teknik yang digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan dari suatu teks yang berkaitan dengan penelitian, secara objektif, sehingga mendapatkan kesimpulan yang jelas. Analisis isi ini juga merupakan suatu bentuk kajian yang mendalam terhadap suatu teks, sehingga tepat digunakan dalam penelitian ini nantinya, karena sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teks-teks tafsir dari para mufasir yang selanjutnya ditelaah oleh peneliti sehingga menemukan pesan baru yang berguna.

FINDINGS AND DISCUSSION

Proses Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an Surah *Āli 'Imran* Ayat 33-37

Proses pendidikan Anak usia dini merupakan rangkaian tindakan dalam mendidik yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik, kepada seorang anak sebagai peserta didik, yang dilakukan sedini mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan dalam islam tidak cukup menjadikan manusia itu berilmu tapi juga harus berkarakter dan berintegritas. Dengan kata lain, tidak cukup membentuk manusia yang 'a>lim (berilmu) tapi juga muttaqi (bertakwa) kepada Rabb-nya dan berakhlak mulia kepada sesamanya dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Itulah mengapa di dalam proses pelaksanaan pendidikan di dalam Islam itu tidak hanya melakukan transfer of knowledge kepada peserta didik tapi juga nilai.

Proses pendidikan yang berlangsung saat Maryam berada dalam kandungan ibunya tergambar di ayat ke-35, Allah menggambarkan bahwa Hannah Ibunda Maryam memberikan stimulus dan perhatian yang begitu besar untuk anaknya meski sang anak belum tampak di hadapannya, dan belum terlahir ke dunia. Ambisi dan cita yang kuat untuk menjadikan sang anak sebagai orang yang mendedikasikan hidupnya secara ka>ffah (totalitas) di rumah Allah (Bait al-Maqdis) bukanlah hanya keinginan semata, hal itu ia buktikan lewat keseriusannya dalam menstimulasi anak yang ada dalam kandungannya, stimulasi pendidikan itu ia ungkapkan kepada Rabb-nya dalam doa dan bentuk nazar sebagai bukti kuatnya azam dalam dirinya untuk memberikan pendidikan terbaik sedini mungkin kepada generasi nya.

Keluarga'Imrân pasti memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Istri Imrân, Hannah binti Fâqūza memiliki keyakinan bahwa pendidikan kepada anak sudah bisa dilaksanakan sejak janin dalam kandungan. Karena itu, dia menazarkan janinnya untuk menjadi seorang yang hanya mengabdikan kepada Allah sebagai muharrar atau pelayan Allah. Dari sinilah bermula aktivitas pendidikan dalam keluarga dilaksanakan.

Kisah ini mengajarkan bahwa proses pendidikan dalam islam mestilah di terapkan sedini mungkin kepada anak bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan sang ibu. Hal ini juga sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Zakiyah Darajat, bahwa pendidikan anak mestilah dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan agar ajaran agama dapat masuk dan bersemayam ke dalam jiwa anak, karena hubungan anak dengan orang tua juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak.

Adapun proses pendidikan bagi anak usia dini yang telah ditampilkan dalam surah *Āli 'Imra>n* Ayat 33-37 antara lain:

Menjadi Sosok Orang Tua yang Saleh bagi Anak

Menginginkan lahirnya sosok keturunan yang saleh mestilah dibarengi dengan upaya untuk menjadi sosok orang tua atau pendidik yang saleh pula. Karena harapan mendapatkan anak yang saleh tanpa dibarengi dengan usaha memperbaiki diri untuk menjadi sosok orang tua yang saleh, adalah harapan

yang sulit untuk direalisasikan. Sosok pribadi yang salehah seperti Maryam yang diungkap dalam ayat ini, terlahir dari sosok kedua ayah dan ibu yang soleh. Ayah 'Imran dikenal sebagai Rahib atau ahli ibadah.

Atas kesalehan-nya namanya diabadikan menjadi salah satu nama surah dalam Al-Qur'an, dan keluarganya dijadikan Allah sebagai keluarga percontohan di antara keluarga-keluarga Nabi yang Allah sebutkan dalam ayat ke-33 dalam surah ini.

Kedua suami-istri yang saleh dan salehah ini merupakan sosok orang tua percontohan dalam membina rumah tangga yang harmonis, Allah pilih keluarga mereka sebagai keluarga ideal yang diabadikan kisahnya dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam. Hal ini menjadi pengingat betapa seorang pendidik dan orang tua khususnya, mestilah menjadi sosok yang lebih dahulu saleh untuk memperoleh anak keturunan atau peserta didik yang saleh.

Memberikan Nama yang Baik

Nama Maryam merupakan nama terbaik yang disematkan oleh Hannah sang ibunda kepada bayi perempuan yang ia lahirkan pada saat itu. Sebagaimana Firman Allah yang memuat kisah ini dalam Q.S Ali 'Imran pada ayat ke-36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثَىٰ ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۗ وَاِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Artinya: "Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk." (Q.S. Ali 'Imran: 36)

Makna Maryam. yang dalam bahasa mereka (Ibrani) bermakna "pelayan Allah" atau "hamba Allah".* Salah satu bentuk kemuliaan serta kebaikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang baru dilahirkan adalah memberikan nama "kunyah" atau julukan yang terbaik kepada anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hannah kepada putrinya Maryam. Karena memberikan nama yang baik kepada anak adalah bagian dari proses pendidikan bagi anak, karena nama dan panggilan yang baik adalah bagian dari bentuk doa serta harapan orang tua agar kelak sang anak memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nama yang ditabalkan untuknya.

Mendoakan Hal yang Baik untuk Anak

Selain memberikan pengajaran yang baik kepada anak, bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya atau pendidik kepada peserta didiknya adalah dengan cara mendoakan mereka. Sebagaimana nazar yang diungkapkan oleh Hanna kepada Allah saat ia mengandung agar anaknya

*Aziz, *Qas}as*, h. 54.

menjadi sosok anak yang saleh yang selalu mengabdikan kepada Allah. Hal ini tergambar pada ayat ke-35 dalam surah A>li 'Imra>n.

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۚ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. A>li 'Imra>n: 35)

Memilih Sosok Guru yang Saleh

Memberikan pendidikan yang baik sejak dini kepada anak merupakan bagian dari wujud kepedulian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, guna membentuk pribadi yang berilmu lagi bertakwa. Harapan yang mulia ini bisa menjadi pupus jika orang tua tidak terlalu peduli dengan sosok guru atau pendidik yang akan mendidik anak-anaknya. Keterbatasan waktu dan faktor kesibukan seringkali menjadi faktor utama orang tua untuk menitipkan anaknya sejak dini kepada orang lain, atau kepada lembaga pendidikan yang siap menerima anaknya tersebut. Sehingga hal itu menjadi hal yang lumrah dilakukan di masa sekarang ini.

Jika hal tersebut memanglah terpaksa harus dilakukan oleh orang tua saat ini, maka hendaklah mereka para orang tua juga selektif dalam memilih sosok guru atau lembaga pendidikan yang dapat mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Karena penyerahan anak ke lembaga penitipan atau pendidikan anak usia dini bukan berarti melepaskan tanggungjawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pemilihan calon guru atau pendidik serta lingkungan pendidikan terbaik untuk Maryam telah jauh direncanakan oleh ibunya, bahkan saat ia masih berada dalam kandungan. Komitmen sang ibu yang begitu kuat untuk menjadikan anaknya seorang pelayan di rumah ibadah (muh}arrar) tak hanya sekedar komitmen yang terucap dalam sebuah nazar belaka, tetapi juga dibuktikan secara nyata. Meski kelahiran yang diharapkan adalah seorang anak laki-laki agar bisa menjadi pelayan di rumah suci (Bait al-Maqdis), dan yang terlahir adalah seorang bayi perempuan, baginya nazar tersebut mestilah harus ia tunaikan.

Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Baik

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Mengasuh anak dalam lingkungan keluarga yang baik merupakan bagian dari faktor tumbuh kembang anak ke arah perilaku yang baik. Karakter yang melekat dalam diri seorang anak tentu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang lingkungan keluarga tempat ia dididik dan dibesarkan sejak ia kecil.

Memberi Nafkah yang Halal kepada Anak

Memberi nafkah kepada anak adalah bagian dari kewajiban yang mesti dipenuhi oleh orang tua, karena itu merupakan hak anak. Sebagaimana kisah Imam Nawawi, seorang ulama kelas dunia, sosok imam yang alim, hafiz, dan

ahli dalam bidang fikih, serta mendapatkan gelar sebagai Syaikhul Islam pada masanya, ia juga merupakan sosok ulama yang terhormat karena ilmunya.

Ternyata dibalik itu semua, ia memiliki sosok ayah yang amat peduli terhadap nafkah yang diberikan sejak kecil hingga dewasa kepadanya. Bahkan pada masa-masa ia sedang menuntut ilmu di kota Damaskus, ayahnya rela mengantarkan roti yang dibawa dari kota Nawa tempat dimana ia menimba ilmu. Roti itu khusus untuknya dengan tujuan untuk memastikan bahwa tak secuil pun makan yang haram dan tidak jelas sumbernya masuk ke dalam tubuh anaknya.

Kisah ini menggambarkan betapa sosok anak saleh yang memiliki kepribadian yang mulia akan tumbuh dari harta yang benar-benar terjaga kehalalannya yang ia konsumsi dalam kehidupannya. Karena harta yang halal akan membawa keberkahan saat ia dikonsumsi ataupun di gunakan dan memberikan dampak yang baik bagi diri manusia. Sedangkan, harta Haram akan memberi dampak buruk bagi diri manusia.

Upaya Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an Surah Āli 'Imran Ayat 33-37

Menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak sejak dini berarti membekali anak dengan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak diibadahi, dan menjadi tempat bergantung atas segala sesuatu, sekaligus mengimani rukun iman secara menyeluruh. Sedangkan menanamkan nilai syariah kepada anak adalah upaya orang tua atau pendidik dalam membiasakan anak untuk taat beribadah, sekaligus memahami tentang nilai ibadah tersebut, serta memahami anak terkait konsekuensi menjalankan hukum-hukum Allah.

Setelah penanaman nilai akidah dan syariah sejak dini kepada anak, maka hal yang tidak boleh dipisahkan juga adalah menanamkan nilai akhlak kepada anak, atau tata cara berperilaku dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan.

Ketiga nilai tersebut merupakan asas yang cukup penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini kepada anak, agar ia menjadi pribadi yang saleh di masa mendatang. Adapun upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan terhadap tiga nilai tersebut yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah Āli 'Imrān ayat 33-37 adalah sebagai berikut:

Nilai Akidah

Sungguh akidah merupakan komitmen kepada Allah yang mesti dibangun sedini mungkin di dalam diri seorang hamba agar ia meyakini secara total akan keesaan-Nya.

Nilai Syariah

Akidah yang telah ditanamkan ke dalam jiwa anak, menjadi tidak sempurna jika tidak dibarengi dengan penanaman nilai syariah untuk mereka. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai syariah pada anak usia dini menjadi penting agar anak memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Selain itu, penanaman nilai-nilai syariah kepada anak usia dini dimaksudkan supaya ia tumbuh dalam koridor syariah Islam.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan salah satu dari nilai terpenting yang wajib ditanamkan pendidik atau orang tua kepada anaknya. Konteks penanaman

akhlak sejak dini kepada anak yang tersirat dalam Q.S Ali 'Imran ayat 33-37, dapat di review dari perilaku Hannah yang menepati janjinya (nazar) kepada Allah. Meski anak yang ia lahirkan tidaklah sesuai dengan apa yang ia harapkan, karena anak yang ia harapkan sejatinya adalah laki-laki, agar dapat berkhidmat di Bait-al-Maqdis. namun hal tersebut tidaklah melenyapkan tekadnya untuk memenuhi janji tersebut kepada Allah. Dalam hal ini ingin disampaikan bahwa menepati janji adalah bagian dari akhlak terpuji yang mesti ditunaikan oleh setiap orang dalam perilaku sosialnya.

Relevansi Nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 33-37 dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah dan hasil ijtihad para pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian, juga sejalan dengan transformasi ilmu dan teknologi serta menjadi kebutuhan masyarakat modern.

Relevansi antara pendidikan Islam kontemporer yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam anak usia dini, dengan kandungan ayat Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 33-37. Adapun poin penting yang dianggap relevan dalam ayat-ayat tersebut antara lain:

Visi dan Misi Pendidikan Anak Usia Dini

Visi dan misi pendidikan Islam pada dasarnya merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis. Visi dan misi pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. sejalan dengan visi, misi dan tujuan yang dimuat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang di ungkap oleh Syaefuddin bahwa visi misi pendidikan Islam yakni membentuk hamba Allah yang Saleh, sebagai komponen masyarakat terkecil, menuju terbentuknya masyarakat terbaik (khairu ummah).

Dalam hal upaya mewujudkan visi misi tersebut dibutuhkan usaha yang maksimal bagi keluarga muslim dan lembaga pendidikan Islam, terlebih lagi Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai lembaga pendidikan pertama yang menghimpun cikal bakal generasi muslim usia dini untuk dididik selaras dengan ajaran Islam, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang saleh dalam diri mereka, sebagaimana tujuan yang diharapkan dari pendidikan Islam.

Adapun tawaran visi misi pendidikan anak usia dini yang dapat diambil dari Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 33-37 antara lain:

Mencetak generasi muslim sejak dini dengan karakter "muharrar" yakni sosok yang mengabdikan secara total kepada Allah Mendesain kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai spiritual. Memiliki Tenaga kependidikan yang terjamin kesalehannya Menciptakan lingkungan pendidikan dengan semangat spiritual tinggi.

Selektif dalam Memilih Figur Pendidik

Dalam hal ini lembaga mestilah menyiapkan materi uji untuk menyeleksi figur pendidik yang saleh tersebut. Sebagaimana yang Al-Qur'an tawarkan dalam surah Ali 'Imran ayat 33-37 diantaranya:

Menguji pemahaman akidah calon pendidik, agar peserta didik terhindar dari pemahaman yang menyimpang tentang Islam, Menguji kredibilitas calon pendidik dalam menjalankan syariat Islam melalui uji praktek ibadah secara langsung, serta memantaunya dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Menguji kualitas akhlak dengan memantau secara langsung perilaku calon pendidik dalam kesehariannya.

Menumbuhkan Spiritualitas Peserta Didik

Pembahasan mengenai spiritualitas dalam dunia pendidikan Islam adalah suatu kajian yang dianggap urgen untuk diperbincangkan, terutama bagi para pemerhati pendidikan Islam. Dengan demikian, adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan spiritualitas peserta didik adalah sebagai berikut:

Menciptakan kurikulum yang mengacu pada ajaran Islam, Mengajarkan peserta didik tentang dasar-dasar ajaran Islam, seperti mengenal Allah, Rasul dan Kitab-kitabnya, belajar bersuci, belajar sholat, belajar membaca Al-Qur'an. Membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia, seperti berkata jujur dan menepati janji. Menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa Islam, diantaranya dengan menyediakan fasilitas ibadah bagi peserta didik. Menjamin kehalalan dan kebaikan makanan yang diberikan kepada peserta didik.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, bahwa proses pendidikan dalam keluarga *'Imran* yang sesuai bagi anak usia dini dalam ayat tersebut dalam penelitian ini digambarkan dengan: (1) menjadi pendidik yang saleh, (2) memberikan nama yang baik untuk anak, (3) mendoakan anak agar terhindar dari gangguan setan, (4) memilih sosok pendidik yang soleh untuk anak, (5) menciptakan lingkungan keluarga yang baik, (6) menafkahi anak dengan nafkah yang halal.

Kedua, adapun upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini yang terlihat dari keluarga *'Imran* berupa penanaman nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak.

Ketiga, relevansi nilai pendidikan anak usia dini yang tercermin dari keluarga *'Imran* dengan pendidikan Islam kontemporer di antaranya yaitu: *pertama*, menawarkan visi misi Lembaga Pendidikan Anak Usia dini dan berupaya untuk direalisasikan. *Kedua*, selektif dalam memilih figur Pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Ketiga*, menumbuhkan spiritualitas peserta didik.

REFERENCES

Azî z, Najwa Husein Abdul, Qas}as} an-Nisā fî al-Qur'ān al-Karî m, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: 30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi.

Daradjat, Zakiah, 1996. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta.

Farid, Ahmad, 2015. Biografi Ulama Salaf, Yogyakarta: Pustaka Al-Kausar.

Muchsim, Bashori & Abdul Wahid, 2009. Pendidikan Islam Kontemporer, Bandung: PT Refika Aditama.

Muhammad, 2011. Metode Penelitian Bahasa, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurfitriana, 2020. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 3, No. 2.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, 2010. Prophetic Parenting; Cara Nabi saw. Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media.